

PENGARUH METODE MENGHAFAL AL-QUR'AN DENGAN MUSHAF TERJEMAH INDONESIA DAN DILENGKAPI WAQAF IBTIDA'

Muhammad Haris Udin

hariesjung@gmail.com

Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, Indonesia

Muh. Mutaqin

muhmutaqin@isimupacitan.ac.id

Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, Indonesia

Abstract: This study aims to analyze the influence of the Qur'an memorization method using the Indonesian translated mushaf equipped with waqaf ibtida' features on improving the efficiency and quality of memorization among students at the Tahfizhul Qur'an Islamic Boarding School (PPTQ) Nashirul Qur'an Jepara. The background of this research is grounded in the phenomenon of low target achievement in students' memorization, which is attributed to limited comprehension of verse meanings, inconsistency in mushaf usage, and weak mastery of waqaf and ibtida' concepts in daily memorization submission practices. This study employed a qualitative approach with a descriptive case study design. Data were collected through direct observation, semi-structured interviews, and official institutional documentation involving two active cohorts, namely the 12th cohort (2023–2024) and the 13th cohort (2024–2025), with subjects determined through purposive sampling. Data analysis was conducted inductively using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña (2014), encompassing the stages of data condensation, data display, and conclusion drawing with verification. The findings reveal three key elements that mutually reinforce one another in comprehensively improving memorization quality. First, comprehension of verse meanings through word-by-word translation facilitates deep processing within students' long-term memory structures. Second, the waqaf ibtida' feature serves as cognitive scaffolding that minimizes critical recitation errors (lahn jali) during memorization submission sessions. Third, consistent use of a single standardized mushaf strengthens the formation of stable spatial memory in students. The synergy of these three elements demonstrably increased the rate of memorization target achievement from 28.6% in the 12th cohort to 50% in the 13th cohort. This study recommends that Qur'an memorization institutions incorporate mushaf standardization and integrated Qur'anic meaning comprehension programs as an inseparable component of their institutional curriculum policies.

Keywords: Waqaf ibtida', translated mushaf, Qur'an memorization (tahfizh), lahn jali, memorization quality

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan mushaf terjemah Indonesia yang dilengkapi fitur waqaf ibtida' terhadap peningkatan efisiensi dan kualitas hafalan santri di Pondok



Pesantren Tahfizhul Qur'an (PPTQ) Nashirul Qur'an Jepara. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena rendahnya tingkat pencapaian target hafalan santri yang disebabkan oleh keterbatasan pemahaman makna ayat, ketidakkonsistenan penggunaan mushaf, serta lemahnya penguasaan konsep waqaf dan ibtida' dalam praktik setoran hafalan harian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi resmi lembaga terhadap dua angkatan aktif, yaitu angkatan ke-12 (2023–2024) dan angkatan ke-13 (2024–2025), dengan subjek yang ditentukan melalui teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan secara induktif menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga elemen kunci yang saling menopang dalam meningkatkan kualitas hafalan secara komprehensif, yaitu pemahaman makna ayat melalui terjemah perkata yang memfasilitasi deep processing dalam memori jangka panjang, panduan fitur waqaf ibtida' sebagai scaffolding kognitif yang meminimalisir kesalahan fatal (lahn jali), serta konsistensi penggunaan satu mushaf terstandar yang memperkuat pembentukan memori spasial santri. Sinergi ketiga elemen ini terbukti meningkatkan tingkat keberhasilan pencapaian target hafalan dari 28,6% pada angkatan ke-12 menjadi 50% pada angkatan ke-13.

Penelitian ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan tahfizh menjadikan standarisasi mushaf dan integrasi program pemahaman makna Al-Qur'an sebagai bagian integral dari kebijakan kurikulum secara menyeluruh.

Keywords: Waqaf ibtida', mushaf terjemah, tahfizh Al-Qur'an, lahn jali, kualitas hafalan

A. PENDAHULUAN

Menghafal Al-Qur'an merupakan tradisi keilmuan Islam yang telah berlangsung secara turun-temurun sejak masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Aktivitas mulia ini tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga memiliki dimensi kognitif dan pedagogis yang tinggi. Di Indonesia, perkembangan lembaga pendidikan berbasis tahfizh Al-Qur'an mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dalam satu dekade terakhir. Berdasarkan data Kementerian Agama Republik Indonesia, jumlah pondok pesantren tahfizh terus meningkat signifikan, mencerminkan tingginya antusiasme masyarakat terhadap pendidikan Al-Qur'an.¹

Namun di balik semangat yang tinggi tersebut, terdapat tantangan pedagogis yang kerap dihadapi oleh para santri penghafal Al-Qur'an, terutama dalam aspek kualitas hafalan. Salah satu permasalahan yang paling dominan adalah kesulitan dalam menerapkan konsep waqaf (penghentian bacaan) dan ibtida' (memulai kembali bacaan) secara tepat. Kesalahan dalam kedua aspek ini berpotensi

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Data Statistik Pondok Pesantren Tahfizh Indonesia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023) <<https://kemenag.go.id>>.

menimbulkan lahn jali, yakni kesalahan fatal yang dapat mengubah atau merusak makna ayat Al-Qur'an. Permasalahan ini bukan sekadar kesalahan teknis bacaan, melainkan menyentuh dimensi pemahaman linguistik dan struktural teks Al-Qur'an secara mendalam (Nor et al., 2022).

Akar permasalahan ini sebagian besar bersumber dari keterbatasan pemahaman santri terhadap makna ayat yang dihafal. Penelitian yang dilakukan oleh Magfiroh (2021) membuktikan bahwa penguasaan nahwu dan sharaf berkorelasi positif terhadap kecepatan dan akurasi menghafal Al-Qur'an.² Hal ini sejalan dengan teori levels of processing, yang menyatakan bahwa informasi yang diproses secara mendalam (deep processing) melalui pemahaman makna akan tersimpan lebih kuat dan tahan lama dalam memori jangka panjang dibandingkan informasi yang hanya diproses secara dangkal melalui pengulangan mekanis semata.³

Dalam konteks ini, pemilihan mushaf yang digunakan oleh santri menjadi variabel yang tidak dapat diabaikan. Mushaf yang dilengkapi fitur terjemah dan tanda waqaf ibtida' dinilai mampu menjadi solusi pedagogis yang efektif, karena secara bersamaan memfasilitasi pemahaman makna ayat sekaligus memberikan panduan visual dalam menentukan titik berhenti dan memulai kembali bacaan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa penggunaan mushaf bertanda waqaf ibtida' secara konsisten mampu mereduksi frekuensi kesalahan bacaan pada santri pemula secara signifikan.

Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an (PPTQ) Nashirul Qur'an Jepara merupakan salah satu lembaga tahfizh yang menerapkan kurikulum mandiri dengan target khatam 30 juz dalam durasi dua tahun. Data internal lembaga menunjukkan bahwa sebagian besar santri yang tidak mencapai target hafalan sesuai kurikulum memiliki kesamaan karakteristik, yakni minimnya pemahaman bahasa Arab dan ketidakkonsistenan dalam menggunakan satu mushaf yang terstandar. Kondisi ini mendorong perlunya kajian ilmiah yang mendalam mengenai efektivitas penggunaan mushaf terjemah Indonesia yang dilengkapi fitur waqaf ibtida' sebagai instrumen pedagogis dalam meningkatkan kualitas dan efisiensi hafalan santri.⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan mushaf terjemah Indonesia yang dilengkapi fitur waqaf ibtida' terhadap peningkatan efisiensi dan kualitas hafalan santri di PPTQ Nashirul Qur'an Jepara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum tahfizh di lembaga pendidikan Al-Qur'an di Indonesia secara lebih luas.

² U Magfiroh, 'Pengaruh Pemahaman Nahwu Sharaf Terhadap Kecepatan Menghafal Al-Qur'an' (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021) <<https://eprints.walisongo.ac.id>>.

³ Fergus I M Craik and Robert S Lockhart, 'Levels of Processing: A Framework for Memory Research', *Journal of Verbal Learning and Verbal Behavior*, 11.6 (1972), 671–84 <[https://doi.org/10.1016/S0022-5371\(72\)80001-X](https://doi.org/10.1016/S0022-5371(72)80001-X)>.

⁴ A Hidayat and M Fauzi, 'Efektivitas Mushaf Waqaf Ibtida' Dalam Pembelajaran Tahfizh Di Pondok Pesantren', *Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1 (2023), 45–62 <<https://journal.uinsgd.ac.id>>.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang terjadi secara alamiah di lapangan tanpa manipulasi variabel.⁵ Lokasi penelitian bertempat di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an (PPTQ) Nashirul Qur'an Jepara, dengan cakupan data dari dua angkatan aktif, yaitu angkatan ke-12 (2023–2024) dan angkatan ke-13 (2024–2025).

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria santri aktif yang sedang menjalani program tahfizh dan asatidzah pengampu halaqoh yang berpengalaman minimal tiga tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi langsung terhadap pola harian santri dalam menjalani program hafalan, wawancara semi-terstruktur kepada santri dan asatidzah, serta dokumentasi berupa data pencapaian hafalan dan catatan evaluasi resmi lembaga.

Analisis data dilakukan secara induktif menggunakan model interaktif Miles yang mencakup empat tahapan, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁶ Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari santri, asatidzah, dan dokumen lembaga, serta triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara konsisten.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Pencapaian Hafalan Santri

Data empiris yang diperoleh dari dua kelompok halaqoh di PPTQ Nashirul Qur'an Jepara menunjukkan perbedaan pencapaian yang cukup signifikan antara angkatan ke-12 dan angkatan ke-13. Pada angkatan ke-12 tahun 2023–2024, dari total 7 santri dalam satu halaqoh, hanya 2 santri (28,6%) yang berhasil menyelesaikan target hafalan 30 juz dalam 12 bulan kalender pendidikan. Sementara itu, pada angkatan ke-13 tahun 2024–2025, dari total 8 santri, sebanyak 4 santri (50%) berhasil mencapai target yang ditetapkan kurikulum lembaga. Perbedaan persentase keberhasilan yang cukup mencolok ini tidak bersifat kebetulan, melainkan berkorelasi langsung dengan perbedaan intervensi pedagogis yang diterapkan, khususnya pada aspek pemilihan mushaf dan pendekatan pemahaman makna ayat yang digunakan selama proses hafalan berlangsung.

Analisis mendalam terhadap karakteristik kedua kelompok mengungkapkan bahwa mayoritas santri angkatan ke-12 yang tidak mencapai target memiliki keterbatasan dalam pemahaman bahasa Arab. Dari 7 santri dalam kelompok tersebut, 5 di antaranya tidak memiliki bekal kemampuan bahasa Arab yang memadai. Kondisi ini menyebabkan proses menghafal hanya mengandalkan ingatan visual dan auditori secara mekanis tanpa dilandasi pemahaman makna yang sesungguhnya, sehingga hafalan cenderung mudah terlupakan dalam waktu yang

⁵ John W Creswell and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 4th edn (SAGE Publications, 2018) <<https://doi.org/10.4135/9781071802854>>.

⁶ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd edn (SAGE Publications, 2014) <<https://doi.org/10.4135/9781506326528>>.

relatif singkat. Sebaliknya, keempat santri angkatan ke-13 yang berhasil mencapai target secara konsisten menggunakan mushaf yang dilengkapi terjemah perkata dan fitur waqaf ibtida' sepanjang program hafalan mereka.

2. Pengaruh Pemahaman Makna Ayat terhadap Kualitas dan Kecepatan Hafalan

Temuan penelitian ini selaras dengan teori levels of processing yang dirumuskan oleh Craik dan Lockhart pada tahun 1972. Teori ini menegaskan bahwa tidak semua informasi sensorik diproses dengan cara yang sama oleh otak manusia. Informasi yang diproses secara mendalam melalui pemahaman makna (deep processing) akan tersimpan jauh lebih kuat dan tahan lama dalam memori jangka panjang dibandingkan informasi yang hanya diproses secara dangkal melalui pengulangan mekanis semata (shallow processing).⁷ Dalam konteks tahfizh Al-Qur'an, pemahaman terhadap arti kata dan makna ayat berperan sebagai jangkar kognitif yang mengikat hafalan secara lebih permanen dalam struktur memori santri, sehingga proses pemanggilan kembali hafalan (retrieval) menjadi jauh lebih mudah dan akurat.

Hal ini membuktikan secara empiris bahwa santri yang memiliki penguasaan nahwu dan sharaf yang memadai menunjukkan kecepatan menghafal yang lebih tinggi sekaligus tingkat akurasi harakat yang lebih baik. Kemampuan kebahasaan tersebut memungkinkan otak melakukan asosiasi semantik, yakni menghubungkan bunyi lafaz dengan makna yang dipahami secara kontekstual, sehingga proses konsolidasi hafalan dalam memori jangka panjang berlangsung lebih efektif dan efisien.⁸

Kehadiran mushaf terjemah perkata dalam konteks penelitian ini terbukti mampu menjembatani keterbatasan santri yang tidak memiliki latar belakang bahasa Arab secara formal. Dengan memahami arti setiap kata secara individual melalui terjemah perkata, santri dapat membangun koneksi semantik yang kuat antara lafaz dan maknanya. Kondisi ini selaras dengan pandangan Al-Ghausani (2012) yang menekankan bahwa pemahaman bahasa Arab merupakan prasyarat ideal bagi efektivitas proses tahfizh, karena kombinasi antara ingatan dan pemahaman terbukti menghasilkan hafalan yang lebih kuat (mutqin) dan lebih cepat dibandingkan hafalan yang hanya mengandalkan ingatan semata.⁹

Lebih jauh, aspek pemahaman makna juga berpengaruh positif terhadap kemampuan santri dalam mempertahankan kualitas hafalan dalam jangka panjang. Santri yang memahami makna ayat yang dihafalnya cenderung lebih mudah mendeteksi kekeliruan secara mandiri ketika terjadi kesalahan dalam proses setoran, karena mereka memiliki pemahaman kontekstual yang menjadi acuan internal. Kondisi ini secara signifikan mengurangi ketergantungan santri terhadap

⁷ Craik and Lockhart.

⁸ U Magfiroh, 'Pengaruh Pemahaman Nahwu Sharaf Terhadap Kecepatan Menghafal Al-Qur'an Mukim Di Pondok Pesantren' (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021) <<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13585>>.

⁹ Yahya Bin Abdurrazaq Al-Ghausani, *Kaifa Tahfazhul Qur'anil Karim (Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an)* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012).

koreksi eksternal dari asatidzah, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mandiri dan produktif.¹⁰

3. Peran Fitur Waqaf Ibtida' dalam Menjaga Akurasi Bacaan

Selain aspek pemahaman makna, temuan penelitian ini juga mengungkapkan peran yang sangat strategis dari fitur waqaf ibtida' dalam menjaga kualitas bacaan santri selama proses setoran hafalan harian. Kesalahan dalam menentukan titik berhenti (waqaf) dan titik memulai kembali (ibtida') yang tidak tepat berpotensi menimbulkan lahn jali, yakni kesalahan fatal dalam membaca Al-Qur'an yang dapat mengubah makna asli ayat secara signifikan. Kesalahan jenis ini tidak hanya berdampak pada kualitas hafalan secara teknis, tetapi juga berimplikasi pada aspek kesahihan bacaan dari perspektif ilmu tajwid dan hukum tilawah Al-Qur'an.

Dalam perspektif linguistik Arab, penentuan titik waqaf yang tepat memerlukan pemahaman mendalam terhadap struktur kalimat (jumlah) dan hubungan antarkata dalam ayat. Bagi santri yang tidak memiliki bekal bahasa Arab yang memadai, menentukan titik pemenggalan yang benar tanpa panduan visual merupakan tantangan yang sangat besar. Fitur waqaf ibtida' pada mushaf berfungsi sebagai scaffolding kognitif, yakni dukungan struktural yang membantu santri memahami batas-batas kalimat secara kontekstual tanpa harus terlebih dahulu menguasai gramatika Arab secara mendalam.¹¹

Observasi lapangan di PPTQ Nashirul Qur'an Jepara mengonfirmasi bahwa santri yang secara disiplin menggunakan mushaf berfitur waqaf ibtida' menunjukkan frekuensi kesalahan pemenggalan ayat yang jauh lebih rendah dibandingkan santri yang menggunakan mushaf tanpa fitur tersebut. Asatidzah pengampu halaqoh secara konsisten melaporkan bahwa proses koreksi bacaan menjadi lebih efisien karena santri sudah memiliki acuan visual yang jelas sebelum proses setoran dimulai. Kondisi ini berdampak langsung pada efisiensi waktu halaqoh, karena durasi koreksi waqaf dan ibtida' dapat dikurangi secara signifikan sehingga waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan lebih banyak untuk penguatan hafalan baru.

Temuan ini diperkuat oleh kajian Rauf (2021) yang menegaskan bahwa penguasaan waqaf ibtida' merupakan kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh setiap penghafal Al-Qur'an, karena kesalahan dalam aspek ini tidak hanya berdampak pada kualitas bacaan individual, tetapi juga berpotensi memengaruhi pemahaman pendengar terhadap pesan yang terkandung dalam ayat yang dibacakan.¹²

4. Konsistensi Penggunaan Satu Mushaf Terstandar

Faktor pendukung lain yang teridentifikasi secara konsisten dalam penelitian ini adalah pentingnya konsistensi penggunaan satu mushaf terstandar secara berkelanjutan selama program hafalan. Ketidakkonsistenan dalam berganti-

¹⁰ Abd Wahab and Umiarso, *Manajemen Pendidikan Islam: Teori Dan Praktik Di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2022).

¹¹ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Dan Ilmu Tajwid*, Revised (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020).

¹² Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Daurah Al-Qur'an: Kajian Ilmu Tajwid Aplikatif* (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2021).

ganti mushaf terbukti menciptakan distraksi kognitif yang menghambat pembentukan memori spasial (spatial memory) terhadap posisi ayat dalam halaman. Otak manusia dalam proses menghafal tidak hanya merekam bunyi lafaz, tetapi juga posisi visual teks dalam halaman sebagai penanda lokasi memori. Ketika format halaman berubah akibat pergantian mushaf, peta memori visual yang telah terbentuk menjadi terganggu dan harus dibangun kembali dari awal.¹³

Mushaf standar bahriyah dengan format 15 baris per halaman dan setiap juz berjumlah 20 halaman menjadi pilihan utama yang direkomendasikan di PPTQ Nashirul Qur'an Jepara. Format yang konsisten dan terstandar ini membantu santri membangun peta memori visual yang stabil dan dapat diandalkan. Standarisasi ini juga diperkuat oleh legitimasi formal dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama RI yang menjamin keakuratan rasm, harakat, dan tanda baca mushaf yang beredar di Indonesia.¹⁴

5. Sinergi Metode sebagai Solusi Pedagogis yang Komprehensif

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa efektivitas hafalan Al-Qur'an tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal semata, melainkan oleh sinergi yang harmonis antara beberapa elemen pedagogis yang saling menopang dan melengkapi. Integrasi antara pemahaman makna ayat melalui mushaf terjemah perkata, panduan struktur kalimat melalui fitur waqaf ibtida', dan konsistensi penggunaan satu mushaf terstandar terbukti mampu menciptakan pendekatan hafalan yang sekaligus efisien secara waktu dan berkualitas tinggi secara substansi.

Pendekatan terpadu ini sejalan dengan konsep pembelajaran bermakna (meaningful learning), yang menegaskan bahwa proses belajar yang paling efektif terjadi ketika informasi baru dihubungkan secara eksplisit dan sadar dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya dalam struktur kognitif pelajar. Dalam konteks tahfizh, pemahaman makna ayat berfungsi sebagai pengetahuan awal (prior knowledge) yang menjadi jangkar semantik bagi hafalan baru yang sedang dibangun, sehingga setiap ayat yang dihafal memiliki kedalaman makna yang memperkuat daya retensinya dalam memori jangka panjang.

Temuan ini memiliki implikasi praktis yang luas bagi pengembangan kurikulum tahfizh di Indonesia. Lembaga pendidikan Al-Qur'an perlu mempertimbangkan standarisasi mushaf yang digunakan santri sebagai bagian integral dari kebijakan kurikulum, bukan sekadar keputusan personal masing-masing santri. Di samping itu, program penguatan pemahaman makna Al-Qur'an perlu diintegrasikan secara struktural ke dalam jadwal pembelajaran harian, bukan hanya sebagai kegiatan tambahan yang bersifat opsional. Kebijakan ini, apabila diterapkan secara konsisten dan disertai pendampingan yang terstruktur dari asatidzah yang kompeten, memiliki potensi besar untuk meningkatkan angka keberhasilan pencapaian target hafalan secara signifikan di berbagai lembaga tahfizh seluruh Indonesia.¹⁵

¹³ Anni Malihatul Hawa and others, 'Langkah-Langkah Efektif Dalam Meningkatkan', *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, 2.2 (2025), 205–18.

¹⁴ Zainal Arifin Madzkur, *Mengenal Rasm Usmani Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2018).

¹⁵ Ummul Khoir and others, 'Integrating Tahfidz into the Islamic Religious Education Curriculum to Strengthen Qur'anic Competence', 7.3 (2026), 1738–56.

6. Implikasi Pedagogis terhadap Pengembangan Kurikulum Tahfizh

Berdasarkan keseluruhan temuan yang telah diuraikan pada poin-poin sebelumnya, penelitian ini menghasilkan implikasi pedagogis yang konkret dan dapat diterapkan secara langsung dalam pengembangan kurikulum tahfizh di lembaga pendidikan Al-Qur'an. Implikasi tersebut tidak hanya relevan bagi PPTQ Nashirul Qur'an Jepara sebagai lokus penelitian, tetapi juga memiliki signifikansi yang lebih luas bagi seluruh ekosistem pendidikan tahfizh di Indonesia.

Pertama, standarisasi mushaf perlu dijadikan kebijakan kurikulum yang bersifat mengikat dan tertulis, bukan sekadar anjuran yang bersifat sukarela. Penetapan mushaf standar bahriyah yang dilengkapi fitur terjemah perkata dan tanda waqaf ibtida' sebagai mushaf resmi lembaga terbukti memberikan dampak positif yang terukur terhadap konsistensi dan kualitas hafalan santri. Kebijakan ini perlu didukung oleh mekanisme evaluasi berkala yang melibatkan asatidzah dalam memantau kepatuhan santri terhadap standar mushaf yang ditetapkan.

Kedua, program penguatan pemahaman makna Al-Qur'an perlu diintegrasikan secara struktural ke dalam jadwal pembelajaran harian sebagai komponen kurikulum yang setara dengan program setoran hafalan. Penguatan ini dapat dilaksanakan melalui sesi kajian terjemah perkata yang terjadwal secara rutin, sehingga santri secara bertahap membangun fondasi pemahaman semantik yang kokoh sebagai penopang kualitas hafalannya.

Ketiga, asesmen kemampuan bahasa Arab perlu dilakukan sejak tahap penerimaan santri baru (input assessment) guna memetakan kebutuhan pedagogis masing-masing santri secara individual. Hasil asesmen ini selanjutnya dapat dijadikan dasar dalam menentukan jenis mushaf dan pendekatan bimbingan yang paling sesuai dengan kapasitas kognitif dan latar belakang kebahasaan setiap santri. Dengan demikian, proses bimbingan tahfizh dapat berjalan secara lebih adaptif, personal, dan berorientasi pada hasil yang optimal bagi seluruh santri tanpa terkecuali.¹⁶

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan mushaf terjemah Indonesia yang dilengkapi fitur waqaf ibtida' memberikan pengaruh yang nyata dan signifikan terhadap peningkatan efisiensi dan kualitas hafalan santri di PPTQ Nashirul Qur'an Jepara. Hal ini dibuktikan oleh perbedaan pencapaian yang mencolok antara angkatan ke-12 dengan tingkat keberhasilan 28,6% dan angkatan ke-13 yang mencapai 50%, di mana perbedaan tersebut berkorelasi langsung dengan penerapan standarisasi mushaf dan penguatan pemahaman makna ayat.

Terdapat tiga elemen kunci yang terbukti saling menopang dalam membentuk efektivitas hafalan secara komprehensif. Pertama, pemahaman makna ayat melalui terjemah perkata yang memfasilitasi deep processing dalam struktur memori jangka panjang santri. Kedua, panduan fitur waqaf ibtida' yang berperan

¹⁶ International Journal and Islamic Education, 'And Multiculturalism THE EFFECTIVENESS OF ARABIC LANGUAGE LEARNING IN OPTIMIZING STUDENTS ' MEMORIZATION ABILITIES AT THE TAHFIDZH KAWAN M77 HOUSE', 8.1 (2026), 421–44.

sebagai scaffolding kognitif dalam meminimalisir kesalahan fatal (lahn jali) saat setoran hafalan. Ketiga, konsistensi penggunaan satu mushaf terstandar yang memperkuat pembentukan memori spasial secara stabil dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan tahfizh di Indonesia menjadikan standarisasi mushaf dan integrasi program pemahaman makna Al-Qur'an sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kebijakan kurikulum, guna mewujudkan generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya fasih secara lisan, tetapi juga kokoh secara pemahaman dan kualitas hafalannya.

REFERENSI

- Al-Ghausani, Yahya Bin Abdurrazaq, *Kaifa Tahfazhul Qur'anil Karim (Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an)* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012)
- Annuri, Ahmad, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Dan Ilmu Tajwid*, Revised (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020)
- Craik, Fergus I M, and Robert S Lockhart, 'Levels of Processing: A Framework for Memory Research', *Journal of Verbal Learning and Verbal Behavior*, 11 (1972), 671–84 <[https://doi.org/10.1016/S0022-5371\(72\)80001-X](https://doi.org/10.1016/S0022-5371(72)80001-X)>
- Creswell, John W, and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 4th edn (SAGE Publications, 2018)
<<https://doi.org/10.4135/9781071802854>>
- Hawa, Anni Malihatul, Aisah Sumaiyah Siregar, Salmiah, and Baiq Siti Hajar, 'Langkah-Langkah Efektif Dalam Meningkatkan', *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, 2 (2025), 205–18
- Hidayat, A, and M Fauzi, 'Efektivitas Mushaf Waqaf Ibtida' Dalam Pembelajaran Tahfizh Di Pondok Pesantren', *Jurnal Pendidikan Islam*, 12 (2023), 45–62
<<https://journal.uinsgd.ac.id>>
- Indonesia, Kementerian Agama Republik, *Data Statistik Pondok Pesantren Tahfizh Indonesia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023)
<<https://kemenag.go.id>>
- Journal, International, and Islamic Education, 'And Multiculturalism THE EFFECTIVENESS OF ARABIC LANGUAGE LEARNING IN OPTIMIZING STUDENTS ' MEMORIZATION ABILITIES AT THE TAHFIDZH KAWAN M77 HOUSE', 8 (2026), 421–44
- Khoir, Ummul, Siti Maryam Munjiat, Islam Negeri, Siber Syekh, Nurjati Cirebon, and West Java, 'Integrating Tahfidz into the Islamic Religious Education Curriculum to Strengthen Qur ' Anic Competence', 7 (2026), 1738–56
- Madzkur, Zainal Arifin, *Mengenal Rasm Usmani Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2018)
- Magfiroh, U, 'Pengaruh Pemahaman Nahwu Sharaf Terhadap Kecepatan Menghafal Al-Qur'an' (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021)
<<https://eprints.walisongo.ac.id>>
- , 'Pengaruh Pemahaman Nahwu Sharaf Terhadap Kecepatan Menghafal Al-Qur'an Mukim Di Pondok Pesantren' (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021)

<<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13585>>

Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd edn (SAGE Publications, 2014)

<<https://doi.org/10.4135/9781506326528>>

Rauf, Abdul Aziz Abdur, *Pedoman Daurah Al-Qur'an: Kajian Ilmu Tajwid Aplikatif* (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2021)

Wahab, Abd, and Umiarso, *Manajemen Pendidikan Islam: Teori Dan Praktik Di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2022)